

# KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL PADA KARYA FOTOGRAFI “THE UNTOUCHABLES” ERIK RAVELO

Oleh:

**Wening Hesti Nawa Ruci<sup>1</sup>**

*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya*

**Nanda Nini Anggalih<sup>2</sup>**

*Program Studi D4 Desain Grafis, Program Vokasi  
Universitas Negeri Surabaya*

[weningruci@unesa.ac.id<sup>1</sup>](mailto:weningruci@unesa.ac.id) ; [nandaanggalih@unesa.ac.id<sup>2</sup>](mailto:nandaanggalih@unesa.ac.id)

## ABSTRAK

Erik Ravelo adalah seorang seniman yang menghasilkan karya-karya fotografi kontroversial, vulgar, dan menyinggung berbagai pihak yang sosoknya ‘seolah’ dilibatkan dalam berbagai karyanya. Pada penelitian ini karya Erik Ravelo sebagai salah satu karya desain komunikasi visual yang bisa memproduksi tanda atau pesan dikaji melalui pendekatan semiotika, untuk menggali makna dari setiap tanda yang terdapat pada karya tersebut. Metode penelitian melalui pendekatan semiotik, dan makna tanda dari Charles Peirce Sanders yang berfokus pada gagasan tentang semiotik triadik (tiga elemen dasar), yaitu *representamen*, *interpretant* dan objek. Hasil penelitian yang didapatkan berupa tiga tipe tanda yang diklasifikasikan sebagai ikon, indeks, dan simbol.

**Kata Kunci:** semiotika, Peirce, fotografi

## ABSTRACT

*Erik Ravelo is an artist who produces controversial, vulgar, and offensive photography works of various parties whose figures are 'as if' involved in his various works. In this study, Erik Ravelo's work as one of the visual communication design that can produce signs or messages analyzed through a semiotic approach to explore the meaning of each sign. Researcher uses a semiotic approach from Charles Peirce Sanders that focuses on the idea of triadic semiotics (three basic elements), namely representamen, interpretants and objects. The results obtained in the form of three types of signs classified as icons, indexes, and symbols.*

**Keywords:** semiotics, Peirce, photography

**Copyright © 2022 Universitas Mercu Buana. All right reserved**

*Received: April 5<sup>th</sup>, 2022*

*Revised: September 25<sup>th</sup>, 2022*

*Accepted: September 30<sup>th</sup>, 2022*

## A. PENDAHULUAN

“*The untouchables*” adalah karya fotografi seniman Kuba, Erik Ravelo. Karya ini sangat menarik perhatian masyarakat dunia karena dinilai sangat vulgar dan menyinggung berbagai pihak yang sosoknya ‘seolah’

dilibatkan dalam karya tersebut. Ravelo adalah seorang pematung Kuba, pelukis dan seniman multimedia. Dia telah mendapatkan beberapa penghargaan untuk karyanya yang telah diterbitkan secara internasional dan dipamerkan di seluruh dunia. Ravelo menyatakan dalam *page* Facebook miliknya

bahwa tujuannya membuat karya tersebut bukan untuk menyinggung atau menyalahkan siapa pun, namun untuk mengajak audiens berpikir tentang kejahatan yang melibatkan anak-anak diseluruh penjuru dunia. Erik Ravelo ‘mengusik’ tingkat kenyamanan audiens dengan penyajian karya yang vulgar. Facebook telah memblokir foto tersebut karena konten yang disajikan dianggap mengganggu, namun banyak dukungan komentar dihalaman Facebook Ravelo yang menunjukkan reaksi positif terhadap interpretasi *“The Untouchables”* tentang realitas kasar pelecehan seksual terhadap anak-anak. Meskipun halaman Facebook Ravelo sudah bisa diakses kembali, namun karya fotografi tersebut masih diblokir hingga saat ini.



Gambar 1: Karya fotografi Erik Ravelo berjudul *“The Untouchables”*.

Sumber: erikravelo.com

Karya fotografi *“The untouchables”* Erik Ravelo sebagai salah satu karya desain komunikasi visual yang bisa memproduksi tanda atau pesan yang bisa dikaji melalui

pendekatan semiotika, untuk mengidentifikasi komponen visual serta menggali makna dari setiap tanda yang terdapat pada karya fotografi tersebut. Semiotika menurut Scholes adalah sebuah studi mengenai kode-kode atau sistem apapun yang memungkinkan untuk memandangi entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna. Sementara menurut Saussure semiologi adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat (Budiman, 2011). Baik semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda, karena keduanya sama, hanya istilahnya saja yang berbeda.

Pada makalah ini penulis menempatkan karya fotografi karya Erik Ravelo yang berjudul *“Los Intocables”* atau dalam bahasa Inggrisnya *“The Untouchables”* sebagai objek kajian, namun karena keterbatasan konten pada makalah ini maka tidak semua karya akan dibahas melainkan hanya tiga dari enam karya foto. Karya Erik Ravelo menampilkan gambar anak-anak yang "disalibkan" ke punggung sejumlah tokoh simbolis dunia yang mewakili konteks berbeda dimana korban kekerasan paling banyak terjadi pada anak-anak. Foto tersebut menggunakan figure tokoh-tokoh terkenal untuk membuat titik tentang realitas kekerasan pada anak-anak di dunia.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah

apa saja makna tanda yang terkandung pada karya fotografi “*The Untouchables*” Erik Ravelo. Sehingga tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis makna dan tanda yang terdapat pada karya fotografi “*The Untouchables*” Erik Ravelo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dibatasi oleh teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang meliputi ikon, indeks, simbol pada tahapan interpretasi.

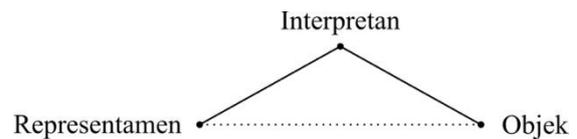
**B. TINJAUAN PUSTAKA**

**a. Semiotika Charles Sander Peirce**

Teori Peirce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” untuk mengkaji representasi tanda dalam semiotika. Tanda menurut Peirce (Eco, 2009, dalam Patriansyah 2014) berfungsi untuk mewakili entitas yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Representasi tersebut diwakili oleh tanda X yang dinamakan *representamen*, sedangkan objek aslinya (disebut dengan *object*) menggunakan simbol Y. Sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda yang dapat dimaknai orang lain atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, hal itu merupakan *Interpretant* (X =Y). Tiga unsur yang menghadirkan semiotika signifikasi yang melibatkan tiga unsur pokok yakni *Representamen* (X), *Object* (Y), Titik sentral dari semiotika Peirce adalah trikotomi dasar mengenai relasi ‘menggantikan’ diantara tanda dengan objeknya melalui *interpretant*. *Representamen* adalah sesuatu yang bersifat inderawi atau material

yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan *interpretant*, yaitu sebuah tanda lain yang *equivalen* dengannya dibenak seseorang (abstrak). *Representamen* muncul mendahului *interpretant*. Sedangkan objek yang diacu oleh tanda adalah realitas atau apa saja yang (dianggap) nyata atau ada.

Bagan 1. (Semiotika Peirce)



Dilihat dari sisi hubungan *representamen* dan objek yang diacunya Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Budiman, 2011). Ikon adalah tanda yang didasarkan pada “keserupaan” diantara *representamen* dan objeknya. Indeks adalah tanda yang mempunyai kaitan fisik, ekstensial atau kausal. Sedangkan simbol adalah tanda yang *representamennya* merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Selanjutnya menurut tipologi Peirce (1986, dalam Budiman, 2011:89) tanda yang berupa ikon dapat dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu ikon imagis, ikon diagramatis dan ikon metaforis. Metafora adalah ikon yang didasarkan atas similaritas diantara objek-objek dari dua tanda simbolis. Pada dasarnya ikon berbeda dengan metonimi, jika ikon adalah tipe tanda yang didasarkan pada kesamaan rupa, maka metonimi adalah tipe tanda yang mewakili keseluruhan atau entitas.

### C. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik. Metode kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan, kata-kata, lisan, maupun instruksi atau tindakan, (Moeleong, 2002, dalam Subandi: 2011). Selanjutnya peneliti menganalisis makna dan tanda yang terdapat pada karya fotografi “*The Untouchables*” Erik Ravelo menggunakan teori Charles Pierce Sanders yang berfokus pada gagasan tentang semiotik triadik (tiga elemen dasar), yaitu *representamen*, *interpretant* dan objek. Peneliti mencatat tanda atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

#### a. *Kajian Semiotika pada Karya Fotografi*

Fotografi saat ini telah berkembang sebagai media komunikasi, bukan hanya persoalan teknis seperti teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, atau bagaimana menggunakan peralatan fotografi agar menghasilkan sebuah gambar atau foto yang sempurna dan dapat bercerita (Huda et al, 2017). Perkembangan fotografi dari pertengahan abad ke-18 hingga memasuki teknologi digital tentu berpengaruh pada hasilnya. Kini karya foto bisa didit sedemikian rupa sesuai kehendak fotografer maupun desainernya. Media gambar atau foto merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi

bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar atau foto jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Iqbal, 2015).

Dalam “Membaca Fotografi Potret” (Irwandi, 2012 dalam Lotan, 2017) menjelaskan bahwa ada empat hal penting yang ditonjolkan, yaitu: (1) penonjolan kepribadian, (2) penggunaan pencahayaan efektif, (3) latar belakang, dan (4) pose subjek.

Penonjolan kepribadian subjek diartikan bahwa dalam fotografi potret terdapat usaha-usaha dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk menampilkan karakter seseorang secara unik. Pencahayaan efektif dalam fotografi mutlak diperlukan. Sesuai dengan istilahnya, *photography means “light - writing”*. Cahaya dalam fotografi berperan sebagai pembentuk objek dan karakteristik. Latar belakang/*backdrops* dalam foto potret ialah untuk mendukung karakter subjek yang dipotret. Pose memiliki peran yang serupa dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan berpose adalah untuk menunjukkan karakteristik dan sikap seseorang. Pose tidak hanya berkaitan dengan sikap badan, namun juga berkaitan erat dengan kostum yang dikenakan *sitter/object*. Pengaruh kostum dalam menyatakan identitas *sitter* sangat besar dan sangat

menentukan pesan yang akan diterima pengamat karya (Ravita, 2017).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Identifikasi Tanda/Sign pada Karya Fotografi “The Untouchables”

*Sign* atau tanda pada karya “The Untouchables” jika merujuk pada teori Peirce merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Representasi tersebut diwakili oleh tanda X yang dinamakan *representamen*. *Representamen* adalah sesuatu yang bersifat inderawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan *interpretant*, yaitu sebuah tanda lain yang *equivalen* dengannya dibenak seseorang (abstrak).

Pada kajian semiosis tahap pertama karya fotografi “The Untouchables” yang menjadi *representamen* adalah gambar seorang laki-laki dewasa yang sedang berdiri tegap dengan kedua tangan terbentang lurus ke samping dan menghadap ke arah belakang/tembok, sementara dibelakangnya ada anak yang seolah tersalib dibalik punggungnya. Kehadiran *representamen* sebagai karya foto dapat mewakili objek yang berupa sosok laki-laki dewasa dan anak-anak yang konkret dan nyata.



Gambar 2: Karya fotografi Erik Ravelo berjudul “The Untouchables”.

Sumber: erikravelo.com

Melihat tanda tersebut *interpretant* yang terbentuk berbeda-beda sesuai dengan tanda lain yang diacu, misalnya melalui pakaian yang dikenakan, atau bahkan warna kulit. Berikut adalah hubungan *representamen* dan *interpretant* pada karya fotografi “The Untouchables” Erik Ravelo:

#### 1) Foto pertama

*Representamen* pada foto pertama ada dua, yaitu pertama visual seorang laki-laki dewasa menggunakan penutup kepala berwarna merah dan jubah panjang serba hitam. Kedua, visual seorang anak laki-laki berkulit putih dan berambut pirang. Kemudian *interpretant* yang dijabarkan oleh *representamen* tersebut yaitu pertama ditinjau dari pakaiannya dapat diidentifikasi bahwa laki-laki tersebut adalah kardinal atau pemimpin agama Katolik. Kedua dari warna kulit dan rambut dapat diidentifikasi bahwa anak laki-laki tersebut adalah ras kaukasoid.

#### 2) Foto kedua

*Representamen* pada foto pertama ada dua, yaitu pertama visual seorang laki-laki dewasa berkulit putih, menggunakan topi berwarna kuning, kemeja warna-warni, mengenakan kaos kaki dan sepatu olahraga. Kedua, visual

seorang anak perempuan berkulit sawo matang, dan rambut hitam tergerai. Kemudian *interpretant* yang dijabarkan *representamen* tersebut yaitu pertama ditinjau dari pakaiannya dapat diidentifikasi bahwa laki-laki tersebut adalah seorang turis yang sedang berlibur di daerah tropis. Kedua dari dari pakaiannya dapat diidentifikasi bahwa laki-laki tersebut adalah seorang dokter bedah yang akan/sedang melakukan operasi.

### 3) Foto ketiga

*Representamen* pada foto pertama ada dua, yaitu pertama visual seorang laki-laki dewasa menggunakan baju serba tertutup berwarna biru, masker dan penutup kepala, di kedua tangannya terdapat pisau dan alat bedah. Kedua, visual seorang anak laki-laki kurus berkulit sawo matang dengan bekas jahitan disepanjang dada dan perutnya. Kemudian *interpretant* yang dijabarkan *representamen* tersebut yaitu pertama ditinjau dari pakaiannya dapat diidentifikasi bahwa laki-laki tersebut adalah seorang dokter bedah yang akan/sedang melakukan operasi. Kedua dari bekas jahitan di sepanjang dada dan perutnya dan warna kulit dapat diidentifikasi bahwa anak laki-laki tersebut adalah pasien operasi yang berasal dari negara beriklim tropis.

Kehadiran *representamen* tiga sosok laki-laki dewasa dan anak-anak yang diidentifikasi sebagai sosok figur yang berbeda dalam karya tersebut tidak menggantikan kehadiran objek yang seu-

tuhnya, namun hanya dalam beberapa hal atau kapasitas saja.

### ***b. Tipe Tanda pada Karya Fotografi “The Untouchables”***

Dilihat dari sisi hubungan *representamen* dan objek yang diacunya Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi 3 (Budiman, 2011), yaitu ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya tanda yang berupa ikon dapat dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu ikon imagis, ikon diagramatis dan ikon metaforis. Berikut adalah tipe tanda yang terdapat pada ketiga foto “*The Untouchables*”:

- Pose seorang laki-laki dewasa yang berdiri tegap dengan kedua tangan terbentang lurus kesamping (membentuk pose salib), menghadap kearah belakang/tembok/berkebalikan arah dari sudut pandang *viewer/audiens* merupakan tipe ikon metaforis.
- Pose seorang anak seolah tersalib di belakang punggung laki-laki dewasa dan membelakanginya merupakan tipe ikon metaforis.
- Anak-anak dan laki-laki dewasa yang saling menempel merupakan tipe indeks.
- Kepala anak menunduk merupakan tipe simbol.
- Seorang laki-laki dewasa, menggunakan penutup kepala dan seragam pemimpin agama Katolik merupakan tipe metonimi (mewakili keseluruhan/entitas).
- Seorang anak laki-laki kurus, berkulit

putih, bertelanjang dada, hanya menggunakan celana dalam merupakan tipe metonimi dan indeks.

- Seorang lelaki berkulit putih, berbadan gendut, paruh baya, menggunakan topi berwarna kuning cerah, kemeja warnawarni motif bunga sepatu, mengenakan kaos kaki dan sepatu olahraga. Di tangannya tergantung sebuah kamera *pocket* merupakan tipe metonimi.
- Seorang anak perempuan berkulit sawo matang, perempuan, rambut panjang tergerai merupakan tipe metonimi.
- Seorang dokter bedah sedang berdiri menghadap tembok, dikedua tangannya yang terbentang terdapat pisau bedah merupakan tipe metonimi.
- Seorang anak laki-laki kurus berkulit sawo matang dengan bekas jahitan di sepanjang dada dan perutnya merupakan tipe metonimi dan indeks.

### **c. Kajian Makna Tanda**

Pada karya fotografi berjudul "*The Untouchable*" Erik Ravelo tersebut kesan awal yang disampaikan seolah sangat sederhana, menggambarkan seorang laki-laki dewasa berdiri menghadap kebelakang dengan tangan telentang, sementara seorang anak seolah tersalib dipunggung laki-laki itu. Namun makna dari foto tersebut tidak sesederhana apa yang ditampilkan, apalagi jika dibaca secara detail melalui proses semiosis yang melibatkan beberapa jenis tanda dan tingkatan tanda didalamnya.

Pada karya fotografi tersebut terdapat gugusan ikon yang dapat diidentifikasi kemiripannya dengan objek-objek yang diacu. Berikut adalah kajian makna tanda pada karya fotografi "*The Untouchables*" Erik Ravelo:

#### 1) Foto pertama

Tanda yang kehadirannya paling menonjol pada karya fotografi 1 adalah seorang anak laki-laki, berbadan kurus yang terlihat dari tulang rusuknya yang menonjol, berkulit putih, bertelanjang dada, dan hanya menggunakan celana dalam. Pose tubuh anak laki-laki itu seolah tersalib di belakang punggung lelaki dewasa yang mengenakan penutup kepala berwarna merah dan jubah berwarna hitam, yang merupakan *representamen* dari pemimpin/pengemuka agama, yaitu kardinal Katolik. Makna fotografi 1 adalah sebagai berikut: Seorang kardinal Katolik sedang berdiri menghadap tembok dengan tangan terbentang, dibalik punggungnya seolah tersalib seorang anak laki-laki berambut pirang yang hanya menggunakan celana dalam.



Gambar 3: Karya foto 1.  
Sumber: erikravelo.com

Pose ‘salib’ dapat diinterpretasikan sebagai sebuah ikon metaforis yang berelasi dengan objek yang memiliki kemiripan dengan objek sejenis yang mengacu kepada ‘hal’ selain salib, namun memiliki kesamaan (maksud atau makna) dengan salib. Salib bisa diinterpretasikan sebagai hukuman, namun jika dikaitkan dengan kepercayaan tertentu (Nasrani atau Katolik) sosok yang disalib bukanlah pelaku kejahatan, namun korban. Pada interpretasi atas metafora ini dapat dilihat similaritas diantara kedua objek yang diacu, yaitu antara tanda anak yang tersalib dengan korban.

Sebuah tanda lain yang dominan pada karya fotografi 1 adalah pose atau *gesture* kardinal Katolik, yang memiliki kemiripan citrawi dengan salib. Tanda tersebut

mempunyai hubungan sebab akibat dengan tanda sebelumnya. Jika anak yang tersalib merupakan metafora dari korban, maka *gesture* kardinal Katolik yang menyerupai salib merupakan metafora dari pelaku. Pemaknaan ikon metaforis *gesture* kardinal Katolik sebagai pelaku tersebut diperkuat dengan identifikasi makna tanda selanjutnya, yaitu pose menghadap kebelakang/tembok/berkebalikan arah dari sudut pandang *viewer/audiens* sehingga wajah kardinal Katolik tersebut tidak terlihat. Dalam relasinya dengan makna sebelumnya, yaitu pelaku, maka dapat dilihat kesesuaian hubungan *sequence* diantara kedua tanda ini. Sehingga pose menghadap kebelakang dapat ditafsirkan sebagai ‘sedang bersembunyi’. Namun juga mempunyai kemungkinan untuk diartikan sebagai ‘berpaling’ dari tanggung jawab, sengaja untuk lalai, atau menutup mata. Sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa kardinal Katolik adalah pelaku kejahatan yang korbannya adalah anak-anak. Kejahatan seperti apa yang dilakukan oleh kardinal Katolik terhadap anak-anak? Pertanyaan tersebut terjawab dengan menafsirkan tanda yang berupa busana yang dikenakan anak laki-laki pada fotografi tersebut, yaitu tidak mengenakan baju apapun selain celana dalam. Kemudian jika dikaitkan dengan peristiwa skandal pelecehan seksual yang melanda Gereja Katolik di Vatikan, maka karya fotografi 1 menyodorkan makna “Pedofilia

atau skandal pelecehan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan oleh pemimpin agama Katolik”. Karya fotografi tersebut bermaksud menyindir atau mengingatkan mengenai skandal menyakitkan dari kasus pedofilia atau pelecehan seksual kepada anak dibawah umur yang melanda Gereja Katolik dalam beberapa tahun terakhir.

## 2) Foto Kedua

Interpretasi penanda seperti lelaki dewasa yang menghadap ke belakang, anak yang tersalib, dan lain-lain, mempunyai makna yang sama dengan karya fotografi 1, yaitu hubungan pelaku dan korban.



Gambar 4: Karya foto 2.  
(Sumber: erikravelo.com)

Tanda yang paling menonjol pada karya fotografi 2 adalah seorang lelaki berkulit putih, berbadan gendut, paruh baya, menggunakan topi berwarna cerah (kuning),

kemeja warna-warni bermotif bunga sepatu, celana pendek, mengenakan kaos kaki dan sepatu olahraga, di tangannya tergantung sebuah kamera pocket. Tanda tersebut mengacu pada pengetahuan kolektif atau pendapat umum dalam kesepakatan sosial dan bisa diinterpretasikan sebagai turis yang sedang berkunjung ke negara dengan iklim tropis.

Dengan menghubungkan *interpretant* dan *representamen* pada semiologis lapis pertama, makna fotografi 2 adalah sebagai berikut: Seorang turis laki-laki bertubuh gendut sedang berdiri menghadap tembok dengan tangan terbentang, dibalik punggungnya seolah tersalib seorang anak perempuan berkulit sawo matang dengan rambut hitam yang tergerai.

Pada tataran semiologi selanjutnya karya fotografi 2 dikaitkan dengan pemakaian pada fotografi 1 yang mempunyai kesamaan konsep. Dalam relasinya dengan makna sebelumnya, yaitu pelaku, maka dapat diartikan bahwa turis yang sedang berkunjung ke negara dengan iklim tropis tersebut adalah pelaku kejahatan yang korbannya adalah anak-anak. Kejahatan yang seperti apa yang dilakukan oleh turis di negara-negara beiklim tropis? Pertanyaan tersebut terjawab dengan menafsirkan tanda yang berupa warna kulit dan rambut anak perempuan pada fotografi tersebut, yaitu mengacu pada negara-negara di Asia Tenggara. Kemudian jika dikaitkan dengan

peristiwa yang sedang terjadi di negara-negara di Asia Tenggara yang melibatkan anak-anak sebagai korbannya, yaitu pariwisata seks anak di Thailand. Sehingga karya fotografi 2 mengacu kepada perdagangan seks komersial anak dibawah umur komersial di Thailand yang dimanfaatkan oleh wisatawan. Dalam karya tersebut turis dinyatakan sebagai orang yang seharusnya punya andil dan ikut bertanggungjawab karena menggunakan jasa seks komersial anak dibawah umur, namun mereka salah satu profil “*untouchable*” atau tak tersentuh, yang bisa pergi, lepas dari tanggung jawab, dan merasa aman karena merasa tidak terdeteksi hukum.

### 3) Foto Ketiga

Interpretasi penanda seperti lelaki dewasa yang menghadap ke belakang, anak yang tersalib, dan lain-lain, mempunyai makna yang sama dengan karya fotografi 1 dan 2, yaitu hubungan pelaku dan korban. Tanda yang paling menonjol pada karya fotografi 3 adalah seorang lelaki dewasa yang menggunakan baju serba tertutup berwarna biru, masker dan penutup kepala, dikedua tangannya terdapat pisau dan alat bedah. Tanda tersebut mengacu pada pengetahuan kolektif atau pendapat umum dalam kesepakatan sosial dan bisa diinterpretasikan sebagai dokter bedah yang sedang mengoperasi pasien.

Dengan menghubungkan *interpretant* dan *representamen* pada semiologis lapis

pertama, makna harafiah atau denotasi fotografi 3 adalah sebagai berikut: Seorang dokter bedah sedang berdiri menghadap tembok, dikedua tangannya yang terbentang terdapat pisau bedah, dibalik punggungnya seolah tersalib seorang anak laki-laki kurus berkulit sawo matang dengan bekas jahitan di sepanjang dada dan perutnya.



Gambar 4: Karya foto 3.  
Sumber: erikravelo.com

Selanjutnya karya fotografi 3 dapat dikaitkan dengan fenomena perdagangan organ manusia di negara-negara berkembang. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat ada satu organ manusia diperdagangkan setiap satu jam, lemahnya penegakkan hukum di beberapa negara dan kerangka hukum yang tidak memadai, membuat orang miskin terlalu mudah untuk “melelang” organnya. Dalam karya fotografi 3 tersebut dokter bedah dinyatakan sebagai pelaku transplatasi organ yang kebanyakan

korbannya adalah anak-anak miskin. Sosok dokter bedah pada karya tersebut merupakan salah satu profil “*untouchable*” atau tak tersentuh hukum karena sulitnya penegakkan hukum transplatasi organ, dokter hanya bertindak sebagai perantara, dan bukan pelaku tunggal, sehingga dalam sudut pandang hukum sosoknya dianggap ‘tidak bersalah’.

### E. KESIMPULAN

“*The Untouchables*” yang dianalisis melalui pendekatan semiotik, dan makna tanda dari Charles Pierce Sanders yang berfokus pada gagasan tentang semiotik triadik (tiga elemen dasar), yaitu representamen, interpretan dan objek, karya Erik Ravelo. Terdapat beberapa tipe tanda yang dikaji yang berupa ikon, indeks, dan symbol didalam karya tersebut, dan melalui analisis semiotika diketahui bahwa “*The Untouchables*” menyajikan masalah mengenai kejahatan diberbagai penjuru dunia yang korbannya adalah anak-anak. Foto 1 mengenai Pedofilia atau skandal pelecehan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan oleh pemimpin agama Katolik, foto 2 mengacu kepada perdagangan seks komersial anak dibawah umur komersial di Thailand yang dimanfaatkan oleh wisatawan, dan foto 3 mengenai transplatasi organ ilegal yang terjadi di Timur Tengah yang kebanyakan korbannya adalah anak-anak miskin dan terlantar.

### F. DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huda, M. M., et al. (2017). Analisis Semiotika Fotografi ‘Alkisah’ Karya Rio Motret (Rio Wibowo). *Jurnal Representemen*, 3(1), 1-7.  
<https://doi.org/10.30996/representamen.v3i01.1405>
- Iqbal, M. (2015). *Kajian Semiotika Karya Fotografi Mubary Wahyu Nurba*. [Thesis] yang tidak dipublikasikan. Makassar: Fakultas Seni dan Desain UNM.
- Lotan, F. F., et al. (2017). Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit. *Journal of Photography, Arts, and Media Specta*. 1(1), 31-50.  
<https://doi.org/10.24821/specta.v1i1>
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(2), 239-252.  
<http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Ravita, W. A. (2017). *Visualisasi Karakter Zodiak Dalam Fotografi Potret*. [Thesis] tidak dipublikasikan. Yogyakarta: ISI.
- Soputan, V., et al. (2021). Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 3(3), 1-13.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, 11(2), 173-179.  
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>

